

## Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran

Iis Miyati<sup>1</sup>, Rita Aryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi  
e-mail: iismomgiska@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan suatu proses perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di PAUD Nusa Indah masih rendah. Hal ini terlihat saat anak sedang bermain bersama, emosi yang tidak stabil membuat anak menjadi lebih mudah marah. Terkadang anak juga masih tidak bisa bersabar saat menunggu giliran dan belum berani mengungkapkan pendapat serta keinginannya. Beberapa kurangnya kemampuan sosial anak tersebut sangat besar kemungkinannya terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhinya, seperti faktor pengasuhan, pengalaman bermain, serta perbedaan latar belakang budaya. Subjek pada penelitian ini 10 anak kelompok B PAUD Nusa Indah. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdapat 2 siklus pada setiap siklusnya diadakan 2 kali pertemuan. Kriteria keberhasilan pada penelitian ini yaitu jika perkembangan sosial emosional pada anak mencapai 80%. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada akhir siklus I mencapai 61%, akhir siklus II mengalami peningkatan mencapai 81%. Dengan demikian penelitian ini mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

**Kata kunci:** *Sosial Emosional, Bermain Peran, Anak Usia Dini*

### Abstract

Socio-emotional development in early childhood is a developmental process in interacting with the surrounding environment. Socio-emotional development in group B children at PAUD Nusa Indah is still low. This can be seen when children are playing together, unstable emotions make children more irritable. Sometimes children still can't be patient while waiting for their turn and don't dare to express their opinions and desires. Some of the children's lack of social skills are very likely to have several causes that influence them, such as parenting factors, play experiences, and differences in cultural backgrounds. The subjects in this study were 10 children of group B PAUD Nusa Indah. The purpose of this study was to determine the improvement of children's social emotional development through the role playing method. This research uses classroom action research method. In this research, there are 2 cycles, in each cycle there are 2 meetings. The criteria for success in this study is if the social emotional development of children reaches 80%. Data collection techniques using observation and documentation. The results of the study at the end of the first cycle reached 61%, at the end of the second cycle it increased to 81%. Thus this study achieved the success criteria set. It can be concluded that role playing can improve social emotional development in early childhood.

**Keywords :** *Social Emotional, Role Playing, Early Childhood*

### PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi

kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak (Suyanto, 2005).

Masa usia dini merupakan masa keemasan, dimana anak mulai peka terhadap rangsangan. Masa peka merupakan masa dimana fungsi fisik dan psikis anak siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral serta fisik motorik (Suyanto, 2005).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan moral dan nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan suatu proses perkembangan pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, pada tahap berikutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan baru seperti lingkungan sosial sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dijadikan media untuk memfasilitasi kemampuan sosial anak, yang dapat dilihat melalui proses pembelajaran. Kemampuan sosial emosional pada setiap anak berbeda-beda, ada sebagian anak yang selalu ingin menang sendiri, berkuasa, tidak sabar untuk menunggu giliran, selalu ingin diperhatikan dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang harus diperbaiki, karena dapat membuat anak merasa tidak dihargai, hilangnya rasa percaya diri pada anak dan membuat anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu dengan bermain peran. Bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menirukan suatu kegiatan. Dengan bermain peran dapat melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi kepada orang lain dan juga dapat melatih anak dalam bertanggung jawab. Bermain peran adalah metode yang diberikan kepada anak untuk dapat mengembangkan imajinasi dan menghayati sifat - sifat dalam memerankan tokoh seseorang.

Dalam bermain peran anak dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain, sebab setiap anak diminta untuk memainkan peran tertentu. Untuk memerankan tokoh tersebut, tentu anak harus menjiwai sikap dan perilaku tokoh yang dimainkan dengan baik. Proses yang diperankan anak dalam bermain peran ini secara tidak langsung mengajarkan pada anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada anak kelompok B di PAUD Nusa Indah, menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih rendah. Hal ini terlihat saat anak sedang bermain bersama, emosi yang tidak stabil membuat anak menjadi lebih mudah marah. Terkadang anak juga masih tidak bisa bersabar saat menunggu giliran dan belum berani mengungkapkan pendapat serta keinginannya. Beberapa kurangnya kemampuan sosial anak tersebut sangat besar kemungkinannya terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhinya, seperti faktor pengasuhan, pengalaman bermain, serta perbedaan latar belakang budaya.

Kegiatan pembelajaran di kelompok B setiap harinya hanya berfokus pada LKA, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat anak jenuh dan kurang tertarik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak.

Sebagai alternative dalam memecahkan masalah tersebut maka diperlukan kegiatan yang tepat agar kemampuan sosial emosional anak dapat meningkat dengan baik serta tidak melupakan konsep belajar sambil bermain dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu dengan bermain peran.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang metode bermain peran sebagai salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di Paud Nusa Indah".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut dilakukan peneliti dibawah bimbingan dan arahan pembimbing dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2012). Penelitian ini dilakukan di PAUD Nusa Indah, Jakarta Barat semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan 2 pertemuan di setiap masing-masing siklus. Subjek penelitian berjumlah 10 anak terdiri dari 2 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. rancangan penelitian ini terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus nya. Empat tahap yang digunakan dalam PTK yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase (Arikunto,2010).

Untuk menentukan penilaian indikator kemampuan perkembangan sosial emosional melalui bermain peran pada setiap siswa, maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{s}{M} \times 100$$

Keterangan :

S = Jumlah nilai kemampuan aspek/indikator mengenal huruf hijaiyah

s = Skor / jumlah nilai yang diperoleh siswa

M =Skor maksimal ( 4 x jumlah indikator )

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat permasalahan pada kurangnya kemampuan anak kelompok B dalam peningkatan sosial emosional melalui bermain peran. Beberapa identifikasi masalah yang dipaparkan menjadi penyebab rendahnya kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional melalui bermain peran di kelompok B PAUD Nusa Indah, Jakarta Barat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan bermain peran (role playing). Penerapan pembelajaran menggunakan bermain peran (role playing) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan. Penggunaan bermain peran (role playing) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam peningkatan sosial emosional melalui bermain peran pada anak kelompok B PAUD Nusa Indah, Jakarta Barat.

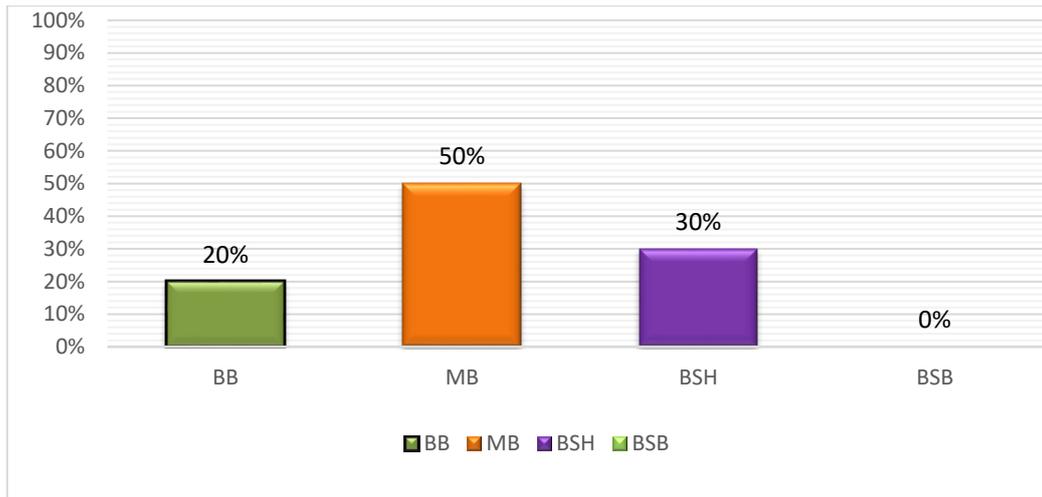
Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, maka harus dilaksanakan observasi pra siklus untuk mengamati kemampuan peningkatan sosial emosional melalui bermain peran pada anak kelompok B. Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional masih belum optimal. Hal ini terlihat pada hasil observasi pada saat pra siklus, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1 Hasil Penilaian Pra Siklus**

No.	Nama Siswa	Nilai %	Keterangan
1	Adel	42	MB
2	Ica	75	BSH
3	Hana	50	MB
4	Tiara	50	MB
5	Haura	67	BSH
6	Deslan	42	MB
7	Fifi	42	MB
8	Zezen	67	BSH
9	Razita	25	BB
10	Arsya	25	BB
Jumlah Nilai		485	
Nilai Tertinggi		75	
Nilai Terendah		25	
Nilai Rata – Rata Kelas		49	

**Tabel 2 Rekapitulasi Pencapaian Kemampuan Peningkatan Sosial Emosional Melalui Bermain Peran**

No	Kategori Penilaian	Skor	Pencapaian	
			Siswa	Persentase %
1.	Belum Berkembang (BB)	1	2	20
2.	Mulai Berkembang (MB)	2	5	50
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	3	30
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	0	0
Jumlah			10	100
Nilai Rata – Rata Kelas			49 %	



**Gambar 1**  
**Grafik Persentase Hasil Pra Siklus**

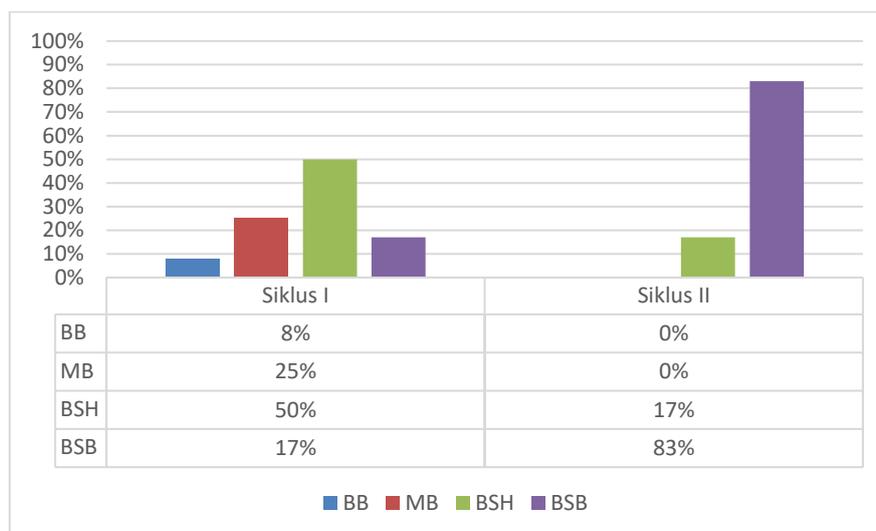
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil pengamatan awal sosial emosional anak yang berkembang sangat baik (BSB) yaitu 0 anak, sedangkan anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak, dalam kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 5 anak, dalam kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak. Hal tersebut belum mencapai target yang telah ditentukan. Maka langkah selanjutnya melakukan pengamatan pada siklus I pertemuan ke 1. Berikut hasil pengamatan nilai anak didik dalam upaya meningkatkan sosial emosional melalui bermain peran ada siklus I pertemuan ke 1 dapat dilihat tabel berikut ini :

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Penilaian Pada Akhir Siklus I, Akhir Siklus II**

No	Nama	Hasil Yang Di Capai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Adel	67	83
2.	Ica	75	92
3.	Hana	58	75
4.	Tiara	58	83
5.	Haura	75	83
6.	Deslan	50	75
7.	Fifi	50	83
8.	Zezen	75	83
9.	Razita	50	75
10.	Arsya	50	75
Nilai Tertinggi		833	92
Nilai Terendah		58	75
Nilai Rata – Rata		70	81

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Perbandingan Pencapaian Kemampuan Anak Dalam Peningkatan Sosial Emosional Melalui Bermain Peran Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II**

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Belum Berkembang (BB)	2	20	0	0	0	0
2.	Mulai Berkembang (MB)	5	50	4	40	0	0
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30	6	50	4	40
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0	0	6	60
Jumlah		10	100	10	100	10	100
Nilai Rata – Rata Kelas		49 %		61 %		81 %	



**Gambar 2**  
**Grafik Persentase Perbandingan Akhir Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional dengan menggunakan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nusa Indah terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Mengenalkan bermain peran ini dapat menarik minat dan semangat belajar anak karena terdapat berbagai pilihan peran menarik yang dapat melatih kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional melalui bermain peran masih terbilang rendah atau

belum berkembang dengan baik. Setelah mendapatkan tindakan melalui bermain peran selama dua siklus, mulai menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dalam peningkatan sosial emosional melalui bermain peran.

Pada siklus I peneliti mengalami hambatan yaitu cara mengajar serta memberikan materi kepada anak kurang maksimal seperti saat peneliti mengenalkan bermain peran menggunakan permainan dokter-dokteran

Selanjutnya peneliti mencari solusi untuk masalah tersebut, yaitu memperbaiki cara mengajar dalam memperkenalkan permainan dokter-dokteran, menyediakan alat-alat kedokteran agar dapat lebih dipahami oleh anak dan membagi menjadi 2 kelompok. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pencapaian anak dalam permainan dokter-dokteran.

Berdasarkan hasil rekapitulasi akhir siklus I, maka dapat dilihat dari 10 anak, tidak ada yang mendapatkan kategori penilaian Belum Berkembang (BB), 4 orang anak mendapatkan persentase 40% pada kategori penilaian Mulai Berkembang (MB), 6 orang anak mendapatkan persentase 50% pada kategori penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tidak ada yang mendapatkan kategori penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada akhir siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 61%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal permainan dokter-dokteran sebesar 12% dari sebelum diadakannya tindakan kelas ini. Namun, nilai rata-rata yang diperoleh pada akhir siklus I ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan observasi dan refleksi pada siklus I, hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Maka dapat dilihat dari 10 anak, tidak ada yang mendapatkan kategori penilaian Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta terdapat 4 orang anak mendapatkan persentase 40% pada kategori penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 6 orang anak mendapatkan persentase 60% pada kategori penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dengan demikian persentase nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada akhir siklus II meningkat 20% dari akhir siklus I yaitu mencapai 81% dan sudah dikatakan berhasil karena sudah mencapai target penelitian yaitu sebesar 80%.

## **SIMPULAN**

Kemampuan dalam mengenal permainan dokter-dokteran pada anak kelompok B PAUD Nusa Indah, Jakarta Barat dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran melalui permainan dokter-dokteran. Meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal permainan dokter-dokteran terlihat dari hasil pra siklus yang masih rendah hanya mendapatkan nilai rata-rata 49% , pada siklus I meningkat menjadi 61% dan pada siklus II mencapai 81%. Peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenal permainan dokter-dokteran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 16  
Slamet Suyanto, Konsep dasar pendidikan anak usia dini, 2005 hal.3-4 7-8  
Hendra Surya, Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006) 47-48  
Kajian teori AUD  
Ahmad Susanto, Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak,(Jakarta:Kencana,2015),43  
Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h. 194. 8 Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) h. 1.3  
Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017),1 3 Yuliani Nuraini Sujiono,Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta:PT Indeks,2017),6

Komang Ayu Sugiartini, "Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak", dalam eJournal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 2. 11Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK..., h. 1.5.

#### Paud

Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 15.

Mursid, Pengembangan Pembelajaran Paud, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 98.

Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.5

Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 01,(Jakarta:Sinar Grafika,2003),4

#### Sosem

Nilawati Tadjuddin, Meneropong Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Depok : Heyra Media.2014), hlm.15

Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 154.

Suyadi, Psikologi PAUD, (Yogyakarta: Aswaja Pedagogia, 2010), hal. 108-109.

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak,.....hal. 218- 227

Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB", dalam Jurnal Obsesi, Vol. 2, Nomor 1, 2018, hlm.21

Hurlock, Perkembangan Anak,.....hal. 228.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 pasal 10 ayat (6) Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

#### Bermain peran

Mulyono, Strategi Pembelajaran, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 44

Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 237

Ibid ., 238.

Mel Silberman, Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 217

Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 215-217 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 88